

Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang, Tingkat Suku Bunga Deposito, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Harga Saham Subsektor Industri Rokok Go Publik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Arisyahidin¹, Teguh Sukanto¹

¹Magister Manajemen, Universitas Islam Kadiri

Email: teguhuniksa2016@gmail.com

Abstract

This study aims to know The Influence of Currency Exchange Rates, Deposit Rates, and Inflation Rates on the Stock Price Growth of Go Public Cigarette Industry Subsectors Registered on the Indonesia Stock Exchange. The samples in this study were 4 cigarette companies on the Indonesia Stock Exchange, namely PT. Gudang Garam Tbk, PT. HM. Sampoerna Tbk, PT. Bentoel International Investama Tbk, and PT. Wisnilak Inti Makmur Tbk.

The data used were stock price growth of the cigarette industry, currency exchange rates, deposit rates and inflation from 2013 to 2016.

The analysis technique used was multiple linear regression analysis that tested by F test and t test.

Based on the F test results, it was known that currency exchange rates, deposit rates, and inflation rates simultaneously affect the stock prices growth. Based on the results of the t test it was known that the currency exchange rate, and the inflation rate partially affect the stock prices growth, while the deposit interest rate partially didn't affect the stock prices growth

Keywords : currency exchange rates, deposit rates, inflation rates, stock price growth

Latar Belakang Teoritis

Pasar modal memegang peranan penting perekonomian suatu negara. Pasar modal telah menjadi ukuran bagi perkembangan perekonomian (*economic leading indicator*). Perkembangan kegiatan transaksi dalam bursa efek yang ditunjukkan oleh suatu indeks dapat menjadi ukuran bagi kondisi perekonomian suatu negara secara keseluruhan.

Selain berperan sebagai *leading indicator* bagi perekonomian suatu negara, pasar modal juga merupakan salah satu sumber pendanaan bagi pembiayaan pembangunan. Pasar modal sebagai salah satu sumber pembiayaan pembangunan harus dapat memfasilitasi perkembangan perekonomian. Tingkat keamanan dan efisiensi dalam berinvestasi melalui pasar modal memegang peranan penting bagi perkembangan pasar modal itu sendiri. Melalui jaminan keamanan dan efisiensi dalam proses transaksi, kepercayaan investor akan meningkat yang diikuti dengan meningkatnya keikutsertaan investor dalam berinvestasi melalui pasar modal (Rahadiyan : 2017).

Perusahaan yang Go Publik di pasar modal selalu mempunyai tujuan yang bersifat normatif yaitu memaksimalkan

kemakmuran dan kesejahteraan ekonomi para pemegang saham, dengan cara terus berusaha memaksimalkan nilai perusahaan yang mencerminkan kesehatan perusahaan. Tolok ukur peningkatan nilai perusahaan adalah dengan peningkatan harga saham, peningkatan harga saham ini berarti juga meningkatkan pembayaran dividen bagi pemegang saham. Tujuan normatif tersebut tidak mudah dicapai, karena hampir setiap terjadi fluktuasi indeks harga saham yang menggambarkan perubahan harga saham yang ada di bursa, Ratieh (2001, dalam Swasono, 2006).

Harga saham selain dipengaruhi oleh faktor pasar, juga dapat dipengaruhi oleh faktor makro lainnya seperti inflasi, jumlah uang yang beredar, kurs valuta asing, dan tingkat suku bunga. Penelitian ini dilakukan dengan anggapan bahwa variabel-variabel dalam faktor-faktor ekonomi nilai tukar mata uang, suku bunga, dan inflasi merupakan variabel yang berpengaruh sistematis sebagai dasar pencapaian laba dengan dasar perubahan perekonomian berpengaruh dengan pola serupa terhadap saham perusahaan, khususnya variabel makro yaitu nilai tukar mata uang, suku bunga, dan inflasi.

Nilai Tukar Mata Uang

Nilai tukar merupakan harga di dalam pertukaran dan dalam pertukaran antara 2 macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang disebut *Kurs/exchange rate* (Nopirin : 2009). Nilai tukar riil adalah nilai tukar nominal yang sudah dikoreksi dengan harga relatif yaitu harga-harga didalam negeri dibandingkan dengan harga-harga diluar negeri.

Nilai tukar uang adalah harga sebuah mata uang jika dibeli dengan mata uang asing. Perubahan nilai tukar dipengaruhi oleh jumlah permintaan, sesuai dengan hukum permintaan yaitu jika permintaan meningkat maka harganya pun naik. Hal ini juga berlaku pada nilai tukar Rupiah, jika banyak orang menukarkan mata uang asingnya terhadap Rupiah maka Rupiah akan menguat (Salim : 2008).

Perbedaan tingkat kurs ini timbul karena beberapa hal, diantaranya :

1. Perbedaan antara kurs beli dan kurs jual oleh para pedagang valuta asing. Kurs beli adalah kurs yang dipakai apabila para pedagang valuta asing atau bank membeli valuta asing, sedangkan kurs jual adalah apabila mereka menjual maka selisih kurs tersebut merupakan keuntungan bagi para pedagang.
2. Perbedaan kurs yang diakibatkan oleh perbedaan dalam waktu pembayaran. Di dalam pembayaran valas yang lebih cepat akan mempunyai kurs yang lebih tinggi.
3. Perbedaan kurs karena tingkat keamanan dalam penerimaan hak pembayaran.

Pasar valuta asing mempunyai fungsi pokok dalam membantu kelancaran lalu lintas pembayaran internasional antara lain (Nopirin : 2009) :

1. Mempermudah penukaran valuta asing serta pemindahan dana dari satu negara ke negara lain.
2. Memberikan kemudahan untuk dilaksanakannya perjanjian atau kontrak jual beli dengan kredit.
3. Mempermudah dilakukannya hedging yaitu melakukan tindakan untuk menjual dan atau membeli suatu mata uang guna menghindari kemungkinan kerugian yang disebabkan oleh adanya perubahan harga.

Nilai tukar dalam berbagai transaksi kurs valuta asing atau jual beli valuta asing terdapat empat jenis, antara lain sebagai berikut :

1. *Selling rate* (kurs jual), yaitu kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
2. *Middle rate* (kurs tengah), adalah kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional yang ditetapkan oleh bank central pada suatu saat tertentu.
3. *Buying rate* (kurs beli), adalah kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.
4. *Flat rate* (kurs flat), adalah kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli *bank notes* dan *traveller cheque*, dimana dalam kurs tersebut sudah diperhitungkan promosi dan biaya-biaya lainnya.

Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Harga Saham

Menurut pendapat Sunariyah (2011), perubahan atau perkembangan yang terjadi pada berbagai variabel ekonomi suatu negara akan memberikan pengaruh kepada pasar modal. Apabila suatu indikator ekonomi makro jelek, maka akan berdampak buruk bagi perkembangan pasar modal. Tetapi apabila suatu indikator ekonomi baik, maka akan memberi pengaruh baik pula terhadap kondisi pasar modal. Salah satu indikator ekonomi makro yang dapat mempengaruhi pasar modal adalah nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing (Dollar), dimana dengan menurunnya kurs dapat meningkatkan nilai ekspor, menurunnya kurs Rupiah terhadap mata uang asing memiliki pengaruh yang negatif terhadap ekonomi dan pasar modal.

Menurut pendapat Suta (2009), kondisi pasar modal yang mengalami pasang surut menunjukkan bahwa aktivitas bisnis di pasar modal memiliki keterkaitan erat dengan irama ekonomi makro, diantaranya kurs mata uang, fluktuasi nilai Rupiah terhadap mata uang asing yang stabil akan sangat mempengaruhi iklim investasi di dalam negeri, khususnya pasar modal. Terjadinya apresiasi kurs Rupiah terhadap Dollar, misalnya akan memberikan dampak terhadap

perkembangan pemasaran produk Indonesia di luar negeri, terutama dalam hal persaingan harga.

Dengan melihat berbagai pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai tukar Rupiah berfluktuasi negatif (melemah) akan mengakibatkan harga saham kembali mengalami penurunan. Demikian pula sebaliknya. Hal ini dikarenakan investor atau calon investor, selalu mengutamakan *return* dalam setiap investasinya.

Suku Bunga

Pengertian dasar dari tingkat bunga adalah sebagai harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Pengertian tingkat bunga sebagai harga, ini bisa juga dinyatakan sebagai harga yang harus dibayar apabila terjadi pertukaran antara satu Rupiah sekarang dengan Rupiah nanti (Boediono : 2005).

Menurut Khalwaty (2010), suku bunga bank dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut :

1. Suku bunga nominal adalah suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini merupakan nilai yang dapat dibaca secara umum. Suku bunga ini menunjukkan sejumlah Rupiah untuk setiap Rupiah yang diinvestasikan.
2. Suku bunga riil adalah suku bunga yang telah mengalami koreksi akibat inflasi dan didefinisikan sebagai suku bunga nominal dikurangi laju inflasi.

Dalam kegiatan perbankan sehari-hari ada 2 macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya, yaitu (Kasmir : 2016) :

1. Bunga simpanan adalah bunga yang diberikan sebagai rangsangan atas balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan, dan bunga deposito.
2. Bunga pinjaman yaitu bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Setiap masyarakat yang melakukan interaksi dalam bentuk simpanan, maupun pinjaman (kredit), akan selalu terkait, dan dikenakan dengan yang namanya bunga.

Fungsi dari tingkat suku bunga adalah sebagai berikut (Nopirin : 2010) :

1. Menjamin tabungan akan mengalir ke investasi untuk membantu pertumbuhan ekonomi.
2. Suku bunga menjatah supply kredit yang tersedia. Secara umum suku bunga menyediakan dana yang dapat dipinjamkan untuk proyek-proyek investasi dengan mengharapkan return (tingkat pengembalian yang terbesar).
3. Memberi kesinambungan antara supply uang dan demand uang dari masyarakat.
4. Suku bunga merupakan alat yang penting dari kebijakan pemerintah lewat pengaruhnya atas volume tabungan dan investasi.

Tingkat suku bunga deposito merupakan nilai tambah yang dihasilkan dalam jangka waktu tertentu sebagai imbalan dari uang yang diinvestasikan di bank.

Pengaruh Tingkat Suku Bunga Deposito Terhadap Harga Saham

Menurut pendapat Kasmir (2016), jika suku bunga deposito terus meningkat maka ada kecenderungan pemilik modal mengalihkan modalnya ke deposito dan tentunya akan berakibat negatif terhadap harga saham. Investor tidak tertarik menanamkan modalnya di pasar modal, karena imbalan saham yang diterima lebih kecil dibandingkan imbalan dari bunga deposito. Akibatnya harga saham di pasar modal mengalami penurunan secara drastis.

Menurut pendapat Tandelilin (2010), perubahan suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik, *ceteris paribus*, artinya jika suku bunga meningkat, maka harga saham akan mengalami penurunan, demikian pula sebaliknya, jika suatu bunga turun, harga saham naik. Alasannya karena jika suku bunga misalnya naik, maka *return* investasi terkait dengan suku bunga deposito juga akan naik. Kondisi seperti ini bisa menarik minat investor yang sebelumnya berinvestasi di saham untuk memindahkan dananya dari saham ke dalam deposito. Jika sebagian besar investor melakukan tindakan yang sama, maka banyak investor yang menjual saham untuk berinvestasi dalam bentuk deposito. Berdasarkan hukum permintaan dan penawaran, jika banyak pihak

menjual saham, *ceteris paribus*, maka harga saham akan mengalami penurunan.

Sedangkan menurut pendapat Suta (2009), mengatakan bahwa dengan meningkatnya tingkat suku bunga riil maka akan menyebabkan investor cenderung untuk mengurangi kegiatan investasinya. Dana investasinya akan cenderung diendapkan dalam bentuk deposito dan tabungan karena *return* yang akan ditawarkan deposito lebih besar dibandingkan dengan *return* yang ditawarkan pasar modal. Hal ini menyebabkan berkurangnya transaksi di pasar modal terutama pasar saham sehingga akan menyebabkan penurunan harga saham.

Dengan melihat beberapa pendapat diatas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa harga saham mengalami penurunan (berfluktuasi positif) selama periode kenaikan suku bunga, walaupun ini bukan satu-satunya alasan karena harga saham juga sensitif terhadap faktor-faktor lain seperti pendapatan perusahaan dan sentimen pasar. Oleh karena itu, apabila suku bunga deposito semakin tinggi, maka investor akan beralih dari saham ke deposito, dan apabila suku bunga deposito semakin rendah, maka investor atau calon investor akan kembali berinvestasi ke dalam saham, dengan asumsi bahwa faktor-faktor lain yang mempengaruhi harga saham, berada dalam keadaan tetap (*ceteris paribus*).

Inflasi

Inflasi yaitu kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus (Boediono : 2005).

Inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam sesuatu perekonomian (Sukirno : 2012).

Menurut Putong (2010), inflasi adalah kenaikan harga-harga umum secara terus menerus. Akibat dari inflasi secara umum adalah menurunnya daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pendapatannya menurun. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK adalah indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga.

Inflasi yang diukur dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) di Indonesia

dikelompokkan ke dalam tujuh kelompok pengeluaran, yaitu (Herlianto : 2013) :

1. Kelompok bahan makanan
2. Kelompok makanan jadi, minuman, dan tembakau
3. Kelompok perumahan
4. Kelompok sandang
5. Kelompok kesehatan
6. Kelompok pendidikan dan olah raga
7. Kelompok transportasi dan komunikasi

Inflasi dibedakan atas tiga jenis, antara lain yaitu (Putong : 2010) :

1. Menurut sifatnya, inflasi dibagi menjadi empat kategori utama, yaitu :
 - a. Inflasi rendah (*creeping inflation*), yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10%.
 - b. Inflasi menengah (*galloping inflation*), besarnya antara 10-30% per tahun, inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relatif besar.
 - c. Inflasi berat (*high inflation*), yaitu inflasi yang besarnya antara 30-100% per tahun. Dalam kondisi ini harga-harga secara umum naik dan berubah.
 - d. Inflasi sangat tinggi (*hyper inflation*), yaitu inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai empat digit (diatas 100%). Pada kondisi ini masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang, karena nilainya merosot sangat tajam, sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang.
2. Inflasi jika dilihat dari penyebabnya, yaitu :

Demand pull inflation, inflasi ini timbul karena adanya permintaan keseluruhan yang tinggi di satu pihak. Di pihak lain, kondisi produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh (*full employment*), akibatnya adalah sesuai dengan hukum permintaan, bila permintaan banyak sementara penawaran tetap, maka harga akan naik. Oleh karena itu, untuk produksi, maka dua hal yang bisa dilakukan oleh produsen, yaitu langsung menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama, atau harga produknya naik (karena tarik-menarik permintaan dan penawaran) karena penurunan jumlah produksi.

3. Inflasi dibagi menjadi dua jika dilihat dari asalnya, yaitu :
 - a. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) yang timbul karena terjadinya defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat pada anggaran dan belanja negara. Untuk mengatasi biasanya pemerintah mencetak uang baru.
 - b. Inflasi yang berasal dari luar negeri. Karena negara-negara menjadi mitra dagang suatu negara mengalami inflasi yang tinggi, dapatlah diketahui bahwa harga-harga barang dan juga ongkos produksi relatif mahal, sehingga bila terpaksa negara lain harus mengimpor barang tersebut maka harga jualnya didalam negeri tentu saja bertambah mahal.

Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham

Menurut pendapat Anoraga (2001), mengenai pengaruh inflasi terhadap harga saham, yaitu bahwa tingkat inflasi terhadap harga saham dapat mempengaruhi harga saham dengan berbagai alasan. Pertama tingkat inflasi tersebut dapat mempengaruhi *earning power* suatu perusahaan. Kedua, tingkat inflasi tersebut dapat mempengaruhi nilai intrinsik suatu saham. Jadi dapat dijelaskan tingkat inflasi dapat membawa pengaruh buruk bagi perusahaan dan juga terhadap harga saham. Jika tingkat inflasi naik, maka harga saham akan mengalami penurunan, dan sebaliknya jika tingkat inflasi turun, maka harga saham akan naik.

Menurut pendapat Suta (2009), menyatakan bahwa besar kecilnya laju inflasi akan mempengaruhi suku bunga riil. Ini cukup berpengaruh bagi instrumen-instrumen pasar modal yang memberikan tingkat pendapatan tetap seperti obligasi, jika bunga tinggi, investor cenderung mengurangi kegiatan investasinya. Dana investor lebih suka diendapkan di bank dalam bentuk deposito, sebaliknya bila inflasi turun, investor cenderung melakukan investasi di pasar modal, mengingat besarnya *return* yang akan diterimanya.

Sedangkan menurut pendapat Madura (2006), laju inflasi dan suku bunga dapat menimbulkan dampak yang signifikan atas nilai tukar karena pada saat laju inflasi sebuah

negara relatif naik terhadap laju inflasi negara lain valutenya akan menurun karena ekspornya menurun. Hal ini mengakibatkan tingginya valuta asing yang akhirnya investor akan memilih menanamkan modalnya ke dalam mata uang asing dari pada menginvestasikan dalam bentuk saham yang berakibat turunnya harga saham secara signifikan.

Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat inflasi (berfluktuasi negatif), apabila tingkat inflasi semakin tinggi, maka menyebabkan harga sekuritas (saham) akan mengalami penurunan, demikian juga sebaliknya, apabila tingkat inflasi semakin menurun, maka harga sekuritas (saham) akan mengalami kenaikan.

Harga Saham

Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar yaitu permintaan dan penawaran pasar. Harga saham dipengaruhi oleh empat aspek yaitu (Jogiyanto :2010) :

1. Pendapatan
2. Dividen
3. Aliran kas
4. Pertumbuhan

Pada dasarnya harga saham ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran secara *continue*, sehingga pasar saham menyelesaikan secara cepat dengan setiap perubahan informasi. Di pasar modal terdapat harga penutupan yaitu harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa (Widoatmojo : 2012).

Menurut pendapat Widoatmojo (2012), mengemukakan pendapatnya tentang harga saham diantaranya :

- a. Harga nominal, harga ini merupakan nilai yang telah ditetapkan oleh emiten, untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besar harga nominal ini tergantung dari keinginan emiten.
- b. Harga perdana, harga ini merupakan harga sebelum saham tersebut dicatatkan di bursa efek, setelah bernegosiasi dengan penjamin emisi (*underwriter*) akan diketahui berapa saham perusahaan emiten itu akan dijual kepada masyarakat. Besarnya harga perdana ini tergantung dari persetujuan antara emiten dengan penjamin emisi.

Untuk menentukan harga perdana ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan antara lain kondisi pasar, prospek perusahaan dan lain-lain.

- c. Harga pasar, yaitu harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain, harga ini terjadi setelah saham tersebut tercatat di bursa.
- d. Harga pembukaan, yaitu harga yang diminta penjual dan pembeli pada saat jam bursa dibuka.
- e. Harga tertinggi, transaksi atas suatu saham tidak hanya terjadi sekali dua kali dalam satu hari, tetapi bisa berkali-kali dan tidak terjadi harga sama, dari harga-harga yang terjadi itu tentu ada harga yang paling tinggi, pada suatu hari bursa inilah yang dimaksud dengan harga tertinggi.
- f. Harga terendah, harga ini merupakan lawan dari harga tertinggi yaitu harga yang terjadi di bursa, pada suatu saham mencapai harga terendah.
- g. Harga rata-rata, merupakan perantara dari harga tertinggi dan harga terendah, harga ini bisa juga dicatatkan untuk transaksi harian, bulanan, atau tahunan.

Menurut Husnan (2015), harga saham yang terjadi bukan merupakan suatu harga yang tetap, karena saham tersebut dipengaruhi oleh beberapa dua faktor yaitu :

1. Faktor Internal
Faktor internal adalah faktor yang dapat dikendalikan oleh pihak manajemen perusahaan itu sendiri, antara lain :
 - a. Dividen yang akan diterima pemegang saham
 - b. Kemampuan menghasilkan keuntungan
 - c. Nilai buku perusahaan
 - d. Tingkat likuiditas
 - e. *Good will* atau total asset perusahaan
 - f. Prospek perusahaan
2. Faktor Eksternal
Faktor eksternal adalah faktor yang tidak dapat dikendalikan oleh pihak manajemen perusahaan, antara lain :
 - a. Tingkat suku bunga
 - b. Tingkat inflasi
 - c. Perkembangan kurs
 - d. Produk domestik
 - e. Tingkat pendapatan masyarakat

Menurut pendapat Brigham (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah :

1. Laba per lembar saham (*Earning Per Share/EPS*)
2. Tingkat bunga
Tingkat bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan cara :
 - a. Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dengan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan menurunkan harga saham, hal sebaliknya juga akan terjadi apabila tingkat bunga mengalami penurunan.
 - b. Mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan. Suku bunga juga mempengaruhi kegiatan ekonomi yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan.
3. Jumlah kas dividen yang diberikan
4. Jumlah laba yang didapat perusahaan
5. Tingkat resiko dan pengembalian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis, apakah perubahan nilai tukar mata uang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan harga saham pada beberapa perusahaan subsektor industri rokok Go Publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis, apakah tingkat suku bunga deposito mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan harga saham pada beberapa perusahaan subsektor industri rokok Go Publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis, apakah tingkat inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan harga saham pada beberapa perusahaan subsektor industri rokok Go Publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Metoda

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Biro Pusat Statistik, Bank Indonesia, Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM), dan Capital Market Direktory (ICMD).

Sumber data yang dipergunakan adalah data historis pergerakan harga saham beberapa perusahaan subsektor industri rokok Go Publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, tingkat suku bunga deposito, tingkat inflasi, dan nilai tukar mata uang selama 4 tahun, mulai 31 Desember 2013 sampai 31 Desember 2016.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor industri rokok Go Publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2013 sampai tahun 2016 yaitu sebanyak 4 perusahaan industri rokok (PT. Gudang Garam, Tbk, PT. HM. Sampoerna, Tbk, PT. Bentoel International Investama, Tbk, dan PT. Wismilak Inti Makmur, Tbk).

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu suatu metode pengambilan sampel yang tergolong bersifat tidak acak dan pemilihannya dilakukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu (Sujarweni : 2015).

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah melakukan akses data website, dokumentasi atau catatan-catatan dari lembaga atau instansi-instansi yang terkait dengan permasalahan yang diteliti.

Variabel dan Definisi Operasional

Variabel

Adapun definisi operasional masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Nilai Tukar Mata Uang (X1)
Nilai tukar mata uang merupakan pertukaran dua mata uang asing yang berbeda. Dalam hal ini dengan membandingkan nilai tukar mata

uang Rupiah terhadap US Dollar, yang dinyatakan dalam satuan nilai mata uang (Rp/US \$). Nilai tukar mata uang yang digunakan adalah berdasarkan kurs tengah pada akhir periode, yang dihitung atas dasar kurs jual dan beli yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

2. Tingkat Suku Bunga Deposito (X2)
Tingkat suku bunga deposito adalah rata-rata tingkat bunga deposito berjangka 1 bulan yang dapat diartikan sebagai besarnya imbalan yang diterima nasabah dari pihak bank yang dinyatakan dalam prosentase (%).
3. Tingkat Inflasi (X3)
Tingkat inflasi adalah indikator ekonomi yang menunjukkan kecenderungan harga-harga yang meningkat secara umum dan terus-menerus, berdasarkan perubahan indeks harga konsumen pada setiap akhir bulan dan dinyatakan dalam prosentase (%).
4. Harga Saham (Y)
Dalam penelitian ini harga saham didefinisikan sebagai harga pasar saham yang terbentuk oleh mekanisme permintaan dan penawaran saham di pasar modal atau dengan kata lain harga saham adalah harga yang berlaku dilantai bursa dan telah disepakati oleh penjual dan pembeli (harga penutupan), yang pengukurannya dalam satuan Rupiah (Rp).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Uji Asumsi Klasik
Uji asumsi klasik adalah persyaratan utama yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi linier berganda. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memenuhi asumsi dasar atau memenuhi seluruh uji asumsi klasik sehingga diperoleh model regresi yang BLUE (*Best Linear Unbisaed Estimate*). Uji asumsi klasik yang baik menurut Ghazali (2011) yaitu dalam model regresinya tidak terjadi multikolinieritas, tidak

terjadi heteroskedastisitas, tidak terjadi autokorelasi, dan data yang berdistribusi normal.

2. Analisis Regresi Linier Berganda
 Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya pengaruh antara nilai tukar mata uang (X1), suku bunga deposito (X2), dan tingkat inflasi (X3) sebagai variabel independen terhadap pertumbuhan harga saham (Y) sebagai variabel dependen. Rumus regresi linier berganda menurut Sujarweni (2015) adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$$
3. Uji Hipotesis
 - a. Uji Simultan (Uji F)
 Uji simultan (uji F) digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama atau simultan.
 - b. Uji Parsial (Uji t)
 Uji parsial (uji t) digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari suatu variabel independen terhadap variabel dependen secara individual atau parsial.
 - c. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi mempunyai range 0 sampai 1. Koefisien determinasi (R²) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu koefisien determinasi yang disesuaikan atau (*Adjusted R Square*). *Adjusted R square* digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi variabel independen terhadap variasi (naik turunnya) variabel dependen. Pemilihan *Adjusted R square* dikarenakan adanya kelemahan pada penggunaan koefisien determinasi (R²). Kelemahannya adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R² pasti meningkat, tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan ataupun tidak terhadap variabel dependen (Ghozali : 2011).

Hasil Penelitian dan Implikasi

Tabel 4.1
Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics

| | N | Range | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation | Variance |
|---------------------------|-----|-------|---------|---------|--------|----------------|----------|
| NilaiTukar Mata Uang | 192 | 13,30 | -6,70 | 6,60 | ,6729 | 2,69727 | 7,275 |
| Tingkat SukuBungaDeposito | 192 | 2,11 | 5,30 | 7,41 | 6,6150 | ,65630 | ,431 |
| Tingkat Inflasi | 192 | 3,74 | -,45 | 3,29 | ,4725 | ,66053 | ,436 |
| HargaSaham | 192 | 56,50 | -20,30 | 36,20 | ,1573 | 8,10660 | 65,717 |
| Valid N (listwise) | 192 | | | | | | |

Tabel 4.1 di atas dapat dijelaskan bahwa besarnya Nilai Tukar Mata Uang, selama periode penelitian memiliki nilai minimum sebesar -6,70 artinya besarnya Nilai Tukar Mata Uang yang terendah adalah

sebesar -6,70%, dan kemudian besarnya Nilai Tukar Mata Uang yang tertinggi adalah sebesar 6,60%. Besarnya rata-rata Nilai Tukar Mata Uang Rupiah terhadap Dollar sebesar 0,6729 artinya bahwa selama periode

penelitian nilai dari mata uang Dollar yang ditranslasikan dengan mata uang Rupiah rata-ratanya adalah sebesar 0,6729%. Sedangkan standar deviasi sebesar 2,69727, menunjukkan bahwa ukuran penyebaran variabel Nilai Tukar Mata Uang adalah sebesar 2,69727 dari 192 kasus yang terjadi.

Tabel 4.1 diatas menjelaskan variabel Tingkat Suku Bunga Deposito nilai maksimum sebesar 7,41 artinya Suku Bunga tertinggi yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam periode penelitian ini adalah sebesar 7,41%. Nilai minimum sebesar 5,30 artinya besarnya Suku Bunga terendah yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 5,30%. Suku Bunga memiliki nilai rata-rata sebesar 6,6150 artinya dari 192 observasi dari 4 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian, nilai rata-rata Suku Bunga kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 6,6150%, sedangkan standar deviasi sebesar 0,65630 artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel Suku Bunga Deposito adalah sebesar 0,65630 dari 192 kasus yang terjadi.

Tabel 4.1 diatas menjelaskan variabel Inflasi nilai tertinggi adalah sebesar 3,29. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya Inflasi atau terjadinya peningkatan harga-harga produk secara keseluruhan adalah sebesar 3,29%, sedangkan nilai terendah sebesar -0,45%. Nilai rata-rata sebesar 0,4725 artinya bahwa selama periode penelitian terjadi Inflasi rata-rata sebesar 0,4725%. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,66053 menunjukkan bahwa ukuran penyebaran Inflasi sebesar 0,66053 dari 192 kasus yang terjadi.

Tabel 4.1 diatas menunjukkan variabel Pertumbuhan Harga Saham memiliki nilai maksimum sebesar 36,20 artinya kemampuan perusahaan dalam menginvestasikan aktivitya agar menghasilkan keuangan tertinggi bagi perusahaan atau menjual sahamnya dengan harga saham sebesar 36,20%. Nilai minimum adalah sebesar -20,30 artinya investor mempunyai tingkat kembalian terendah sebesar -20,30%. Nilai rata-rata sebesar 8,10660 artinya dari 192 observasi pada 4 perusahaan industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel

harga saham sebesar 8,10660 dari 192 kasus yang terjadi.

Uji Asumsi Klasik

Persamaan regresi yang baik harus bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), artinya pengambilan keputusan melalui uji F dan uji t tidak boleh bias. Untuk menghasilkan keputusan yang BLUE tersebut maka harus dipenuhi beberapa asumsi klasik sebagai berikut :

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel independen (bebas). Regresi yang baik adalah regresi yang variabel bebasnya tidak memiliki hubungan yang erat atau dengan kata lain tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independennya. Ketentuan dalam pengujian ini adalah :

- a. Jika nilai *tolerance* < 0,10 dan VIF > 10, maka terdapat korelasi yang terlalu besar di antara salah satu variabel bebas dengan variabel-variabel bebas yang lain (terjadi multikolinearitas).
- b. Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinearitas. Dari hasil pengolahan data dengan program SPSS diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.2
Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

| Model | Collinearity Statistics | |
|-----------------------------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| (Constant) | | |
| 1 Nilai Tukar Mata Uang | ,815 | 1,226 |
| Tingkat Suku Bunga Deposito | ,744 | 1,345 |
| Tingkat Inflasi | ,901 | 1,109 |

a. Dependent Variable: Harga Saham

Dari 3 variabel bebas yang ada diketahui memiliki nilai *tolerance* > 0,1 dan VIF < 10, maka penelitian ini bebas dari multikolinearitas.

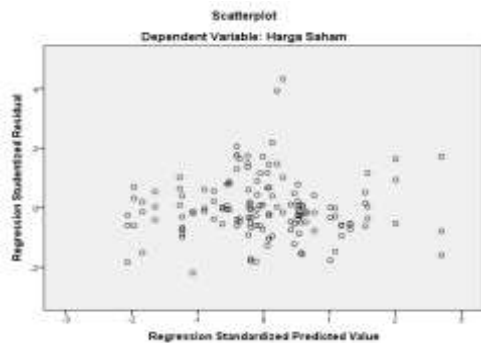
2. Uji Heteroskedastisitas

Uji terhadap adanya heteroskedastisitas adalah bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari pengamatan satu ke

pengamatan yang lain. Jika varian dari pengamatan yang satu ke pengamatan yang lain tetap, maka ini disebut homokedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

Santoso (2010) mengatakan bahwa jika sebaran titik-titik berada diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola yang jelas, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 4.1
Grafik Scatterplot



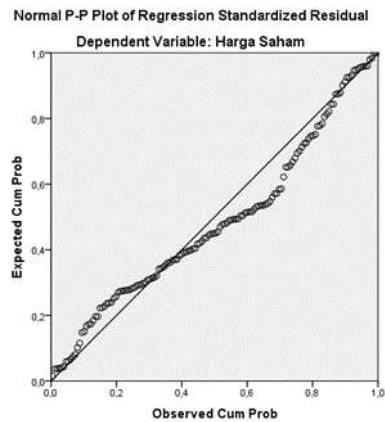
Dari grafik di atas diketahui bahwa titik-titik data tersebar di daerah antara 0 – Y dan tidak membentuk pola tertentu, maka model regresi yang terbentuk diidentifikasi tidak terjadi heteroskedastisitas. Karena data yang diolah sudah tidak mengandung heteroskedastisitas, maka persamaan regresi linier berganda yang diperoleh dapat dipergunakan untuk penelitian.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Santoso : 2010). Untuk mendeteksi normalitas adalah dengan melihat penyebaran data atau titik pada sumbu diagonal dari grafik, dasar pengambilan keputusan adalah :

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh garis diagonal dan atau tidak

mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 4.2
Uji Normalitas

Dari grafik di atas diketahui bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal. Jika dapat disimpulkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka diidentifikasi terjadi masalah autokorelasi. Regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi autokorelasi didalamnya.

Tabel 4.3
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | ,532 ^a | ,284 | ,245 | 1,66590 | 2,177 |

Untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Durbin Watson* (DW) dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. 1,10 sampai dengan 1,54 maka tanpa kesimpulan
- b. **1,55 sampai dengan 2,46 maka tidak ada autokorelasi**
- c. 2,46 sampai dengan 2,90 maka tanpa kesimpulan
- d. Lebih dari 2,91 maka ada autokorelasi

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa uji autokorelasi menghasilkan nilai

Durbin Watson sebesar 2,177 dan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda merupakan suatu persamaan yang menggambarkan hubungan antara dua atau lebih variabel bebas dengan variabel terikat. Regresi linier berganda diterapkan pada penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel bebas nilai tukar mata uang, suku bunga deposito, dan inflasi terhadap variabel terikat harga saham, serta mengetahui besar pengaruhnya.

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.4
Regresi Linier Berganda

| Coefficients ^a | | | |
|-----------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|
| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients |
| | B | Std. Error | Beta |
| (Constant) | 20,979 | 8,563 | |
| 1 Nilai Tukar Mata Uang | -,533 | ,130 | -,488 |
| Tingkat Suku Bunga Deposito | ,770 | ,956 | ,101 |
| Tingkat Inflasi | -12,002 | 3,530 | -,446 |

a. Dependent Variable: Harga Saham

Tabel tersebut menunjukkan persamaan regresi yang dapat menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat serta dapat menginformasikan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari tabel diperoleh model regresi linier berganda sebagai berikut :

Harga Saham = 20,979 – 0,533 Nilai Tukar + 0,770 Suku Bunga - 12,002 Inflasi
Berdasarkan model regresi di atas dapat di jelaskan bahwa :

1. Konstanta menunjukkan angka sebesar 20,979 yang berarti nilai tukar, suku bunga deposito, dan inflasi rendah maka pertumbuhan harga saham sebesar 20,979.
2. Nilai tukar menunjukkan angka -0,533 mempunyai arti bahwa jika suku bunga deposito dan inflasi konstan maka setiap peningkatan nilai tukar sebesar 1% akan menurunkan pertumbuhan harga saham sebesar 0,533.
3. Suku bunga deposito menunjukkan angka 0,770 mempunyai arti bahwa jika nilai

tukar dan inflasi konstan maka setiap peningkatan suku bunga deposito sebesar 1% akan meningkatkan pertumbuhan harga saham sebesar 0,770.

4. Inflasi menunjukkan angka -12,002 mempunyai arti bahwa jika nilai tukar dan suku bunga deposito konstan maka setiap peningkatan inflasi sebesar 1% akan menurunkan pertumbuhan harga saham sebesar 12,002.

Pengujian Pengaruh Simultan dengan Uji F

Uji signifikansi model dengan uji F digunakan untuk mengetahui apakah model regresi linier berganda yang telah didapatkan telah signifikan (telah sesuai untuk menggambarkan pengaruh simultan variabel bebas terhadap variabel terikat). Uji signifikansi model ini dapat dilihat pada nilai F hitung yang telah diperoleh dari program SPSS sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Uji F
ANOVA^a

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|--------------|----------------|-----|-------------|-------|-------------------|
| 1 Regression | 61,499 | 3 | 20,500 | 7,387 | ,000 ^b |
| Residual | 155,413 | 188 | 2,775 | | |
| Total | 216,912 | 191 | | | |

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Mata Uang, Tingkat Suku Bunga Deposito

Untuk mengetahui variabel-variabel bebas berpengaruh secara simultan (bersama) terhadap variabel terikat digunakan uji F dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Jika hasil statistik F pada taraf signifikansi $\leq 0,05$ berarti variabel-variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap variabel terikat dan sebaliknya. Karena nilai sig < 0,05 yaitu 0,00 < 0,05, maka H₀ ditolak, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa nilai tukar, suku bunga deposito, dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan harga saham.

Hasil penelitian ini berarti mendukung hipotesis bahwa nilai tukar, suku bunga deposito, dan inflasi secara simultan mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan harga saham.

Pengujian Pengaruh Parsial dengan Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variabel bebas nilai tukar, suku bunga deposito, dan inflasi terhadap pertumbuhan harga saham. Dari hasil

pengolahan data dengan menggunakan program SPSS diperoleh hasil output t hitung sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Uji t
Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-----------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | 20,979 | 8,563 | | 2,450 | ,017 |
| 1 Nilai Tukar Mata Uang | -,533 | ,130 | -,488 | -4,100 | ,000 |
| Tingkat Suku Bunga Deposito | ,770 | ,956 | ,101 | ,805 | ,424 |
| Tingkat Inflasi | -12,002 | 3,530 | -,446 | -3,400 | ,001 |

a. Dependent Variable: Harga Saham

Prosedur pengujian menggunakan uji t dengan tingkat signifikansi 0,05.

1. Uji parsial antara variabel bebas nilai tukar terhadap pertumbuhan harga saham, dengan sig= 0,000.
 Karena nilai sig 0,000 < 0,05 maka H₀ ditolak dan H₁ diterima, maka hal ini berarti bahwa variabel nilai tukar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan harga saham.
2. Uji parsial antara variabel bebas suku bunga deposito terhadap pertumbuhan harga saham, dengan sig = 0,424.
 Karena nilai sig 0,424 > 0,05 maka H₀ diterima dan H₁ ditolak, hal ini berarti bahwa variabel bebas suku bunga deposito secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan harga saham.
3. Uji parsial antara variabel bebas inflasi terhadap harga saham, dengan sig = 0,001.
 Karena nilai sig 0,001 < 0,05 maka H₀ ditolak dan H₁ diterima, maka hal ini berarti bahwa variabel bebas inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan harga saham.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan yang nantinya

dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, yaitu :

1. Nilai tukar mata uang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan harga saham pada perusahaan subsektor industri rokok Go Publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.
2. Suku bunga deposito tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan harga saham pada perusahaan subsektor industri rokok Go Publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.
3. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan harga saham pada perusahaan subsektor industri rokok Go Publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.
4. Nilai tukar mata uang, suku bunga deposito, dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan harga saham pada perusahaan subsektor industri rokok Go Publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini dan kesimpulan, maka saran-saran yang dapat diajukan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Investor hendaknya mempertimbangkan pergerakan nilai tukar mata uang dan inflasi, karena variabel ini telah terbukti berpengaruh signifikan terhadap

pertumbuhan harga saham perusahaan. Variabel ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan strategi investasinya. Karena pergerakan nilai tukar mata uang dan inflasi akan mempengaruhi besarnya pertumbuhan harga saham perusahaan. Sedangkan variabel suku bunga deposito terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan harga saham.

2. Pengambilan periode penelitian yang hanya 4 tahun, diharapkan untuk pengembangan penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode penelitian agar hasil yang diperoleh dapat lebih merefleksikan pergerakan pertumbuhan harga saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia secara historikal.
3. Bagi para investor dan calon investor yang akan melakukan transaksi di Bursa Efek Indonesia hendaknya memperhatikan faktor-faktor nilai mata uang, suku bunga deposito, dan inflasi, karena dalam penelitian ini ketiga variabel secara bersama-sama telah terbukti signifikan mempengaruhi pertumbuhan harga saham perusahaan subsektor industri rokok Go Publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang mana secara langsung maupun secara tidak langsung akan mengurangi resiko dan ketidakpastian yang akan dialami oleh para investor dalam aktivitas perdagangan saham.

Daftar Pustaka

- Anoraga, Pandjidan Pakarti, Piji, 2001, *Pengantar Pasar Modal, Edisi Revisi, cetakan ke-3*, Penerbit PT. Rineka Cipta, Jakarta
- Boediono, 2005. *Ekonomi Moneter, edisi ke-4*, Penerbit BPFE - Yogyakarta
- Brigman F. Eugene, dan Houston J. 2010 *Dasar-dasar manajemen keuangan. Assets of Financial Management, cetakan ke-2*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*, Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Herlianto, Didit 2013. *Manajemen Investasi Plus Jurus Mendeteksi Investasi Bodong*, Yogyakarta. Gosyen Publishing
- Husnan, Suad, 2015. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas, edisi kelima*, penerbit UPP STIM YKPN, Yogyakarta
- Jogiyanto, Hartono, 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Edisi ketujuh*, BPFE, Yogyakarta
- Kasmir, 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan, edisi kedua cetakan kelima*, Jakarta, Prenada Media Group
- Khalwaty, T. 2010, *Inflasi dan Solusinya*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Madura, Jeff, 2006. *Manajemen Keuangan Internasional*, penerbit Erlangga, Jakarta
- Nopirin, 2009. *Ekonomi Moneter, Buku II edisi ke-1, cetakan ke-7* Penerbit BPFE - Yogyakarta
- Nopirin, 2010. *Ekonomi Moneter, Buku 1 edisi ke-4, cetakan ke-10* Penerbit BPFE - Yogyakarta
- Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) dan Indonesian Capital Market Direktory (ICMD)
- Putong, Iskandar, 2010. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro Edisi keempat*, penerbit Mitra Wacana Media, Jakarta
- Rahadiyan, Indra. 2017. *Pokok-pokok Hukum Pasar Modal di Indonesia*, Yogyakarta, UII Press
- Salim, Joko, 2008. *Mengikuti Jejak Bisnis Menggiurkan Orang Tionghoa*, Transmedia. Jakarta
- Santoso, Singgih, 2010. *SPSS versi 17, Mengolah Data Statistik secara Profesional*, penerbit PT. Elex Media Komputindo, Jakarta
- Sujarweni, Wiratna V. 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi. Cetakan 1*, Penerbit Pustakabaru Press, Yogyakarta
- Sukirno, Sadono, 2012. *Pengantar Teori Ekonomi Makro Edisi Ketiga cetakan 21*, penerbit Pustaka Baru Press, Jakarta
- Sunariyah, 2011. *Pengantar pengetahuan pasar modal, edisi keenam*, Yogyakarta, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Suta Ary, I Putu Gede, 2009. *Mengupas pasar modal modern, cetakan ke-1 penerbit*, Yayasan Satria Bhakti, Jakarta
- Swasono, Haris Cahyo, 2006. *Analisis Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang, Tingkat Suku Bunga Deposito dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham*, UPN Veteran Surabaya, Jawa Timur

- Tandelilin, Eduardus. 2010.
Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio,
Edisi ketujuh, Kanisius. Yogyakarta
- Widoatmojo, Sawidji, 2012. *Cara Sebat Investasi*
di Pasar Modal, edisi revisi, penerbit Elex
Media Komputindo, Jakarta